

TINJAUAN TEORI COMPLIANCE TENTANG TRADISI MINUM MOKE DI KABUPATEN ENDE, NUSA TENGGARA TIMUR

Andini Fransiska Dhapa Saka

Fakultas Psikologi Univ.17 Agustus 1945 Surabaya
andinisaka0902@gmail.com

Eben Ezer Nainggolan

Fakultas Psikologi Univ. 17 Agustus 1945 Surabaya
ezer.juanda410@gmail.com

Abstrak

Moke bagi masyarakat Nusa Tenggara Timur (NTT) dianggap sebagai simbol adat dalam pelaksanaan acara adat. Minum moke di dalam budaya Masyarakat Nusa Tenggara Timur khususnya di Masyarakat Ende Lio telah menjadi tradisi turun-temurun di dalam upacara-upacara adat tertentu. Meneruskan tradisi ini, di satu sisi, dirasakan sebagai sebuah keharusan bagi masyarakat Ende Lio, tetapi di sisi lain, ada hal-hal yang dirasa tidak sesuai dengan etika umum masyarakat Indonesia. Pelanggaran etika tersebut terjadi ketika seseorang harus mengkonsumsi Moke hingga mabuk. Hal ini dirasa akan semakin menjadi suatu permasalahan ketika pemerintah setempat, melalui kebijakannya, melegalkan keberadaan minuman tersebut sebagai salah satu minuman tradisional yang akan diproduksi dan dipasarkan secara massal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana unsur-unsur kepatuhan atau compliance terjadi ketika tradisi ini diajarkan turun-temurun. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara terstruktur secara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa compliance terhadap tradisi minum moke terjadi terutama berkaitan dengan prinsip social validation, commitment, dan frienship. Sumbangsih yang bisa diberikan dari hasil penelitian ini bahwa pola kepatuhan yang dilakukan oleh masyarakat untuk melakukan tradisi minum moke adalah tidak tepat karena tidak selaras dengan etika moral secara umum bagi masyarakat Indonesia. Di sisi lain bahwa penelitian ini memberikan penilaian yang kurang menguntungkan bagi terpeliharanya tradisi minum moke bagi masyarakat setempat. Oleh karena itu keputusan untuk mengikuti tradisi ini diserahkan kepada masyarakat sendiri.

Kata kunci : *compliance, kepatuhan, moke*

Abstract

Moke for the people of East Nusa Tenggara (NTT) is considered as a traditional symbol in the implementation of traditional events. Drinking Moke in the culture of the people of East Nusa Tenggara, especially for Ende Lio Community has become a hereditary tradition in certain traditional ceremonies. Continuing this tradition, on the one hand, is felt as a necessity for the Ende Lio community, but on the other hand, there are things that are considered not in accordance with the general ethics of Indonesian society. These ethical violations occur when someone has to consume Moke until he is drunk. This is felt to be increasingly a problem when the local government, through its policies, legalizes the existence of these drinks as one of the traditional drinks that will be mass produced and marketed. This study aims to find out how the elements of compliance or compliance occur when this tradition is taught from generation to generation. The study was conducted with a qualitative method with a phenomenological approach. Data collection techniques are carried out by means of in-depth structured interviews. The results showed that compliance with the tradition of drinking Moke occurred mainly related to the principles of social validation, commitment, and privacy. The contribution that can be given from the results of this research is that the pattern of compliance by the community to carry out the tradition of drinking Moke is inappropriate because it is not in harmony with moral ethics in general for the people of Indonesia. On the other hand, this study provides an unfavorable assessment for the maintenance of the tradition of drinking Moke for the local community. Therefore the decision to follow this tradition was left to the community itself.

Keywords: *compliance, compliance, moke*

Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya akan budaya. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh suatu kelompok masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk oleh satu proses yang rumit yang melibatkan banyak unsur, seperti cipta, rasa, karya; bahkan ide atau gagasan yang bersifat abstrak. Sebagaimana dikemukakan Soemardjan dan Soemardi bahwa kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa dan cipta masyarakat, termasuk di dalamnya sistem agama, politik, ada istiadat, bahasa, perkakas, bangunan, atau karya seni. Menurut Dayaksini dan Yuniarsih (2008) budaya ataupun tradisi yang sudah terbentuk akan sangat mempengaruhi sikap suatu kelompok masyarakat, bahkan individu, dalam menjalani kehidupan sosialnya, dan menjadi kekhasan yang membedakan kelompok tersebut dari kelompok lainnya. Tidak berhenti sampai di sini, kebudayaan juga akan mempengaruhi tingkat pengetahuan suatu masyarakat, karena kebudayaan, dalam pembentukannya selalu melibatkan sistem ide atau gagasan yang terdapat di dalam pikiran manusia.

Salah satu kelompok masyarakat yang ada di Indonesia adalah kelompok Masyarakat Nusa Tenggara Timur. Sebagai salah satu kelompok etnis di Indonesia, sekaligus sebagai kelompok adat, ia memiliki kekhasan tersendiri. Salah satu kekhasan kelompok masyarakat ini adalah kewajiban untuk mengkonsumsi Moke dalam setiap ritual adat yang mereka selenggarakan. Bagi masyarakat Nusa Tenggara Timur, Moke adalah salah satu simbol adat yang berfungsi sebagai pemersatu bagi masyarakat adat Nusa Tenggara Timur. Sebagai minuman wajib di setiap acara atau ritual adat masyarakat Nusa Tenggara Timur, ia akan dikonsumsi oleh semua lapisan anggota masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan, tua ataupun muda.

Sebagai satu menu wajib dalam acara adat masyarakat Nusa Tenggara Timur, Moke adalah warisan turun-temurun dari nenek moyang masyarakat Nusa Tenggara Timur; yang pada perkembangannya ia menjadi salah satu minuman tradisional. Sebagai minuman tradisional, minuman ini terbuat dari hasil penyulingan buah dan bunga pohon lontar dan enau yang proses pembuatannya dilakukan dengan cara yang masih sangat sederhana, dan masih tetap dengan cara yang sama hingga sekarang. Proses pembuatan Moke masih dilakukan di kebun-kebun masyarakat dengan menggunakan wadah-wadah tradisional seperti

periuk tanah untuk memasaknya. Meski sederhana, diperlukan kesabaran dan keahlian khusus untuk menghasilkan Moke dengan kualitas baik. Tidak kurang dari lima jam waktu yang diperlukan untuk memperoleh satu botol Moke, setara dengan 600 ml, yang berkualitas baik.

Dalam perkembangannya, Moke tidak saja menjadi sajian wajib di setiap pesta adat atau pesta resmi; tetapi juga telah menjadi sajian wajib di setiap pesta, baik pesta adat, ataupun pesta lainnya. Dapat dikatakan tidak ada pesta tanpa Moke. Tidak berhenti sampai di sini. Jika sebelumnya Moke diproduksi untuk kebutuhan acara adat; pada perkembangannya, Moke telah diproduksi untuk konsumsi sehari-hari. Dengan kata lain, Moke sebagai satu jenis minuman khas masyarakat Nusa Tenggara Timur telah diproduksi dan diperdagangkan secara bebas untuk dikonsumsi oleh masyarakat Nusa Tenggara Timur. Bahkan secara resmi Pemerintah Daerah Propinsi Nusa Tenggara Timur, melalui kebijakan yang tertuang pada peraturan yang lebih tinggi, Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017, Moke dikategorikan sebagai obyek pemajuan kebudayaan yang berasal dari pengetahuan tradisional dan teknologi tradisional.

Apakah ada yang salah atau keliru dengan hal tersebut? Tentu tidak ada. Kecuali setelah mengetahui fakta mengenai kandungan yang terdapat pada minuman tradisional Moke tersebut. Faktanya adalah Moke, sebagai minuman tradisional, memiliki kandungan alkohol tidak kurang dari 45 persen. Di kalangan masyarakat Nusa Tenggara Timur sendiri, Moke dengan kualitas terbaik sering disebut dengan nama BM, yang merupakan singkatan dari Bakar Menyala; satu kondisi yang dapat menggambarkan betapa tingginya kandungan alkohol yang terdapat di dalam minuman Moke tersebut. Fakta mengenai kandungan alkohol yang terdapat di dalam minuman tersebut di satu pihak; dan fakta bahwa minuman tersebut sudah tidak lagi hanya dikonsumsi pada saat diselenggarakannya pesta atau acara adat, tetapi juga di setiap pesta di lain pihak; bahkan keberadaannya yang sudah sangat mudah didapatkan di warung pinggir jalan, dengan harga yang sangat murah, lima belas ribu rupiah hingga dua puluh ribu rupiah per botol; telah cukup menjadikan dasar untuk melihatnya sebagai permasalahan yang perlu dicermati atau mendapat perhatian khusus dari para pemangku kepentingan (stake holder).

Dengan kandungan alkohol hingga 45 %, telah menjadikan Moke sebagai minuman yang dikategorikan sebagai minuman keras. Memberi ruang kebebasan mengonsumsi minuman keras sama halnya dengan membiarkan hal-hal negatif yang bersumber padanya terjadi. Semua pihak mahfum bahwa kebiasaan mengonsumsi minuman keras cenderung akan diikuti oleh perilaku-perilaku negatif lainnya seperti perilaku melanggar norma dan ketertiban masyarakat; dan secara langsung ataupun tidak langsung akan ikut mempengaruhi perekonomian, bahkan kesehatan masyarakat, yang kesemua hal ini, sekali lagi, sungguh memerlukan perhatian khusus dari para pemangku kepentingan.

Tulisan ini tidak bermaksud untuk mengupas tuntas tentang minuman tradisional Moke dengan segala permasalahannya. Tulisan ini hanya bermaksud ingin memahami perilaku konsumsi minum Moke dari perspektif salah satu teori perilaku yakni teori *compliance*. Dari kajian sederhana yang kami lakukan ini diharapkan ada masukan saran yang dapat disampaikan untuk menghindari situasi buruk yang dapat ditimbulkan dari kebiasaan mengonsumsi Moke yang berlangsung di masyarakat Nusa Tenggara Timur saat ini.

Compliance

Istilah *compliance* merujuk pada situasi di mana seseorang melakukan suatu perilaku yang ditentukan oleh norma, atau menghindari, atau menolak, untuk melakukan suatu perilaku yang dilarang oleh norma. (Kelman dalam Morris and Cushman, 2017). *Compliance*, sering disamakan dengan kepatuhan, sebagai satu bentuk perilaku manusia, perilaku tersebut timbul atas pengaruh sosial di mana seseorang menyerah pada instruksi eksplisit atau perintah dari "figure of authority" (Wikipedia, 2017). Kepatuhan adalah elemen dasar kehidupan sosial yang bisa ditunjukkan seseorang untuk dapat diterima di kelompoknya. Kepatuhan pada dasarnya adalah unsur penyesuaian diri dalam perilaku individu, yaitu penyesuaian diri terhadap peraturan atau norma yang berlaku atau ada di dalam suatu kelompok tertentu.

Cialdini (2010) mengemukakan, ada enam hal yang mempengaruhi terbentuknya perilaku *compliance*, yaitu: (1) *reciprocity*, (2) *social validation*, (3) *commitment* atau *consistency*, (4) *friendship/liking*, (5) *scarcity*, dan (6) *authority*.

Reciprocity adalah satu prinsip perilaku dimana seseorang merasa perlu untuk melakukan

hal yang sama sebagaimana orang lain telah memperlakukan dirinya. Dengan prinsip ini seseorang cenderung untuk mengatakan "ya" atas permintaan orang lain untuk melakukan sesuatu ketika sebelumnya orang lain tersebut telah terlebih dahulu melakukan hal yang sama atas permintaan dirinya. Dalam bahasa yang lebih sederhana, kita cenderung berusaha untuk membalas kebaikan orang lain yang telah kita terima sebelumnya. Tanpa melakukan hal tersebut ada perasaan bahwa dirinya akan dinilai tidak baik oleh anggota masyarakatnya; suatu hal yang sedapat mungkin, berusaha dihindari oleh setiap individu anggota masyarakat. Dengan kata lain, seseorang akan mudah melakukan perilaku *compliance* terhadap permintaan seseorang ketika sebelumnya dirinya telah terlebih dahulu menerima kebaikan-kebaikan dari seseorang atau dari kelompoknya.

Social validation adalah satu prinsip perilaku dengan mana seseorang akan melakukan hal yang sama sebagaimana dilakukan orang lain ketika orang lain yang melakukan perbuatan tersebut memiliki kesamaan, atau banyak kesamaan, dengan dirinya. Dengan prinsip ini seseorang merasa sah untuk melakukan sesuatu karena apa yang dilakukan dirinya juga dilakukan oleh orang lain yang memiliki kesamaan dengan dirinya. Individu merasa tidak ada alasan untuk tidak melakukan karena orang lain yang sama dengan dirinya juga melakukan hal yang dilakukannya. Dengan prinsip ini seseorang cenderung melakukan perilaku *compliance*, karena orang lain yang memintanya untuk melakukan sesuatu perbuatan memang adalah individu yang sama dengan dirinya.

Prinsip komitmen/konsisten dalam perilaku menyatakan bahwa pada dasarnya seseorang berusaha untuk menjaga konsistensi antara apa yang diucapkan dengan apa yang dilakukannya. Sedikit berbeda dari prinsip sebelumnya, sumber munculnya perilaku *compliance* adalah dari dalam diri sendiri. Oleh karena itu *compliance* yang timbul berdasarkan prinsip ini akan lebih kuat keberlangsungannya. Dengan demikian nilai budaya akan lebih mudah mempengaruhi seseorang ketika nilai-nilai tersebut secara langsung sejalan dengan komitmen yang pernah dimiliki seseorang tentang sesuatu yang akan dilakukan.

Prinsip *friendship/liking* dalam perilaku menyatakan bahwa seseorang akan lebih mudah untuk *compliance* kepada seseorang yang disukainya; atau kepada seseorang yang kepadanya ia memiliki hubungan pertemanan yang kental.

Prinsip *scarcity* dalam perilaku menyatakan bahwa sesuatu yang jarang ada, atau keberadaannya sulit ditemukan, atau sesuatu yang sulit didapatkan akan lebih berharga dibandingkan dengan sesuatu yang banyak dan mudah didapatkan. Dengan demikian sesuatu yang sulit didapatkan akan lebih mudah menjadikan seseorang compliance terhadap suatu tuntutan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu, ketika seseorang ada dalam kondisi menginginkan sesuatu yang jarang ditemukan tersebut.

Prinsip *authority* dalam perilaku menyatakan bahwa compliance akan lebih mudah terbentuk melalui figur yang memiliki otorita. Seseorang yang memiliki otorita tertentu akan dengan mudah meminta seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu kepada orang lain, yang kepadanya figur otorita tersebut memiliki kewenangan tertentu.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang menggambarkan suatu kejadian atau fenomena yang terjadi pada sebuah subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa dengan suatu konteks yang alamiah (Moleong, 2011). Sedangkan metode yang digunakan adalah metode fenomenologi yang bersifat induktif yaitu diuraikan dengan menggunakan cara deskriptif, yang dikembangkan dari filsafat fenomenologi dengan pemahaman tentang respon atas kehadiran atau keberadaan manusia, tidak sekedar pemahaman atas bagian-bagian yang spesifik atau perilaku khusus. Suatu penelitian dengan metode fenomenologi berusaha menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Penelitian dengan metode fenomenologi dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji dan peneliti bebas untuk menganalisis data yang diperoleh. Tujuan melakukan penelitian dengan metode fenomenologi kali ini adalah untuk menjelaskan pengalaman-pengalaman apa yang dialami oleh seseorang dalam kehidupannya, termasuk interaksinya dengan orang lain.

Data penelitian haruslah bersumber dari informan yang dianggap sebagai orang yang dipandang layak atau kompeten untuk memberikan data yang

dibutuhkan. Untuk keperluan penelitian, dilakukan wawancara kepada lima subjek yang terdiri dari remaja yang dipandang layak untuk memberikan informasi tentang Moke dan budaya tersebut didalam masyarakat. Teknik wawancara yang dilakukan adalah wawancara terstruktur dengan telah mempersiapkan terlebih dahulu pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan kepada subyek penelitian.

Penelitian kualitatif akan menampilkan kedalaman dan detail, karena fokusnya memang penyelidikan yang mendalam pada sejumlah kecil kasus. Kasus dipilih sesuai dengan minat dan tujuan yang khusus yang diuraikan dalam tujuan penelitian (Poerwandari, 2007). Tehnik pengumpulan data ini menggunakan tehnik dasar dalam penelitian kualitatif, yaitu wawancara. Wawancara tersebut dilakukan secara mendalam dengan tujuan untuk mendapatkan keterangan dan informasi secara detail dari informan.

Wawancara secara mendalam dilakukan pada subyek untuk mendapatkan berbagai keterangan tentang kepatuhan dalam tradisi minum moke pada budaya masyarakat ende. Wawancara dilakukan secara terstruktur. Struktur wawancara disusun ke dalam enam komponen compliance (kepatuhan) yang meliputi *resiposity*, *social validity*, *commitmen/consistency*, *friendship/liking*, *scarcity*, *authority*; yang diungkap melalui 30 butir pertanyaan. Terhadap wawancara yang dilakukan, subjek diminta untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh peneliti; suatu pertanyaan dengan pilihan jawaban yang disusun sedemikian rupa sehingga didapatkan kedalaman informasi mengenai aktivitas atau tradisi minum moke tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil wawancara mengenai kepatuhan tradisi minum Moke berdasarkan Teori Kepatuhan (compliance)

- 1) Nama informan : Ferdinandus Moa
usia : 19 tahun

Pada aspek *Reciprocity* subjek merasa untuk hidup berdasarkan peraturan *reciprocity*, yang mana mewajibkan individu untuk membalas bentuk perilaku yang telah mereka terima sebelumnya. Subjek mengatakan:

"moke tuh adalah salah satu minuman khas kaka. Disetiap ritus adat yang saya lihat. Entah itu kematian atau acara perkawinan. Moke selalu ada. moke menjadi minuman wajib yang harus

disajikan. Sejak kecil kami sudah terbiasa melihat orangtua kami minum minuman ini terutama dalam momen-momen adat di kampung kami. Kalau sudah duduk lingkaran baru tidak ada moka itu rasanya tidak enak kaka. Kurang afdol. kami selalu menikmati moka bila ada pesta. Tidak ada pesta tanpa tuak/moka. moka sudah menyatu dengan pesta. Makan daging tanpa moka terasa hambar dan kekurangan. moka membuat rasa komplit. Selain itu kalo ada kaka, om atau orang yang lebih tua menawarkan untuk minum moka kami sangat merasa beban untuk menolak”.

2) Nama informan : Petrus P. Karno
usia : 28 tahun

Pada aspek **social validity** subjek merasa bahwa kemiripan orang lain pada diri individu memainkan peran yang penting dalam menentukan bagaimana individu melihat benar atau tidaknya suatu tindakan. Pengaruh hal ini sudah ditemukan dalam berbagai bidang kegiatan, semakin mirip pengamat dengan individu yang melakukan suatu tindakan, semakin mungkin pengamat melakukan juga tindakan tersebut. Subjek mengatakan :

“bagi saya moka merupakan simbol penyatuan kekerabatan yang paling mendasar dalam upacara adat bagi masyarakat timur dan hal tersebut juga harus dipertahankan dan dilestarikan. Karna sudah menjadi tradisi turun temurun dari nenek moyang kami. Minum moka merupakan salah satu cara kami mempertahankan tradisi nenek moyang kami. Bukan berarti kami tidak percaya kepada Tuhan. Tetapi bagi saya antara agama dan adat istiadat haruslah berjalan seimbang. Melanjutkan tradisi adat yang didalamnya ada salah satu komponen yang kami sebut moka bukan berarti kami melupakan Tuhan sebagai penguasa alam semesta ini. Tetapi bentuk pelestarian budaya”.

3) Nama informan : Samson Segi Nusa
Usia : 27 tahun

Pada aspek **Friendship/Liking** subjek cenderung lebih mau untuk mengatakan ya pada individu lain yang dikenal dan disukai, lebih mau untuk **comply** pada permintaan dari seorang teman atau individu lain yang disukai. Subjek mengatakan:

“Sejak masih kecil saya sering melihat orang-orang dewasa minum moka. Saya juga belajar minum moka dari teman. Pertama kali tidak

terbiasa dengan minum moka. Tetapi lama kelamaan jadi terbiasa untuk minum moka. Apalagi kalau sudah berkumpul bersama teman-teman saya pasti tidak enak kalo menolak ajakan untuk minum moka. Ketika minum moka bersama-sama kami saling berkumpul dalam berbagi cerita dan saling memberikan motivasi. Yah bisa dibilang saya punya teman juga lewat moka. Selain itu moka itu kalau sudah diminum rame-rame rasanya asik. Kadang-kadang kalo sudah minum moka kita jadi lebih rileks dan santai. Selain itu moka pas sekali untuk menghangatkan badan kalo pas lagi musim hujan”.

4) Nama informan : Elthon T. Seda
Usia : 26 tahun

Pada aspek **commitment/konsistensi** subjek merasa bahwa keinginan individu untuk terlihat konsisten memberikan pengaruh atas perilaku yang akan dilakukan oleh individu. Kebanyakan individu memilih untuk konsisten dengan apa yang telah dikatakan atau dilakukan sebelumnya; karena itulah, setelah berkomitmen pada sesuatu, individu cenderung berperilaku sesuai dengan hal tersebut. Subjek mengatakan:

“Bagi saya moka merupakan minuman yang memberikan rasa berbeda khususnya dalam hal tradisi maupun sosial karena moka mampu menyatukan berbagai macam perbedaan yang ada di Kabupaten Ende. Sebagai generasi muda saya merasa memiliki tanggung jawab dan berkomitmen untuk terus mempertahankan tradisi turun temurun yang sudah ada. Semoga moka tidak dikalahkan dengan minuman dari luar negeri”.

5) Nama informan : Adrianus Bala
usia : 25 tahun

Seperti pada subjek yang pertama, subjek kelima yang diwawancarai merasa bahwa kemiripan orang lain pada diri individu memainkan peran yang penting dalam menentukan bagaimana individu melihat benar atau tidaknya suatu tindakan. Pengaruh hal ini sudah ditemukan dalam berbagai bidang kegiatan. Semakin mirip pengamat dengan individu yang melakukan suatu tindakan, semakin mungkin pengamat melakukan juga tindakan tersebut. Subjek mengatakan :

“Moka biasanya kami gunakan untuk menyambut kedatangan tamu. Selain itu, juga untuk upacara adat, dan kegiatan resmi lain. Bagi saya moka minuman yang menyatukan. Bagi kami

di setiap acara kumpul-kumpul minuman ini merupakan minuman paling pas. Ada beberapa keluarga yang bahkan menjadikan moke sebagai sumber mata pencaharian termasuk orangtua saya. Moke bernilai sosial dan bisa menjadi wahana pemersatu warga dan juga keluarga-keluarga yang mungkin berseteru. Namun, di samping itu moke yang kebanyakan dikonsumsi bisa merangsang orang untuk mengkhianati dunia sosialnya dalam keadaan tak sadar, bahkan menghancurkan semua bangunan komunikasi yang sudah dibangun”.

6) Nama informan : Robertus

Usia : 20 tahun

Informan ke enam memiliki pandangan yang mirip dengan informan ke tiga (*friendship/Liking*), dimana subjek cenderung lebih mau untuk mengatakan ya pada individu lain yang dikenal dan disukai, lebih mau untuk *comply* pada permintaan dari seorang teman atau individu lain yang disukai. Subjek mengatakan :

”Bagi saya moke merupakan minuman khas yang harus dilestarikan bagi Masyarakat Timur khususnya masyarakat Ende karena moke merupakan minuman yang mampu memberikan rasa yang berbeda saat acara adat atau tradisi yang dilaksanakan; karena moke sudah ada dari para tetua adat maupun masyarakat sebelumnya dan sudah dilestarikan lama. Kami, kalau kumpul-kumpul, biasanya moke selalu jadi minuman wajib. Sambil cerita-cerita dengan teman-teman sambil minum moke juga itu rasanya nikmat sekali. Saya punya banyak teman juga gara-gara moke. Sampai ada lagu yang liriknya seperti ini “ moke minuman perdamaian “. Jangan dulu bangga sudah pernah menginjakkan kaki di tanah ende, kalau belum minum moke. Selain menikmati keindahan alam sembari menyelami pesan atraksi budaya yang mengagungkan, terasa lebih lengkap bila sudah menikmati sensasinya minum moke”.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

Moke memiliki peranan yang kuat dalam setiap ritual-ritual adat seperti kematian, perkawinan maupun ritus adat lainnya. Mengonsumsi moke dilakukan sebagai bentuk pelestarian budaya, kepatuhan dan penghormatan kepada leluhur, yang pada satu sisi dapat berdampak positif, seperti tumbuhnya solidaritas, rasa kebersamaan dan

kekeluargaan, tetapi di lain sisi dapat berdampak negatif, seperti timbulnya pertengkaran atau perkelahian yang diakibatkan konsumsi yang berlebihan.

Enam prinsip perilaku yang mendasari terbentuknya *compliance* pada diri seseorang ditemukan pada perilaku mengonsumsi moke pada individu anggota masyarakat Nusa Tenggara Timur pada saat mengonsumsi Moke, namun demikian, prinsip otorita, *friendship* dan *social validation* tampak lebih menonjol. Dengan demikian meniadakan moke dalam acara adat masyarakat adalah suatu yang sangat sulit dilakukan, selama masyarakat adatnya sendiri masih eksis; demikian pula dengan perilaku mengonsumsi moke itu sendiri.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas disarankan beberapa hal berikut:

Mendorong Pemerintah Daerah Nusa Tenggara Timur untuk melestarikan Moke sebagai minuman tradisional di satu sisi; tetapi di sisi lain terus berusaha melakukan pengawasan dan kontrol terhadap produksi Moke untuk tidak melebihi batas kandungan alkohol yang masih diperbolehkan berdasarkan standard kesehatan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku; dan melakukan penyuluhan kepada masyarakat guna meningkatkan kesadaran akan pentingnya Moke di satu sisi, dan bahaya mengonsumsi moke yang dilakukan di luar batas ketentuan yang berlaku, di sisi lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam Morris & Fiery Cushman (2017) Kerangka kerja umum untuk teori kepatuhan norma. *Departemen Psikologi, Universitas Harvard Cambridge, MA 02138*
- Aprianus Arnoldus Tes. (2017). *Fenomena Perilaku Mengonsumsi Minuman Keras Mahasiswa Program Studi S-1 Kesehatan Masyarakat Universitas Respati Yogyakarta*. Kesmas
- Barth, Fredrik. (1988). *Kelompok-kelompok Etnik dan Batasannya*, Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Dayakisni, Sri Salis. (2008). *Psikologi Lintas Budaya*. UPT. Penerbitan UMM; Malang
- Moleong, L.J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif* Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Purwandari, E. Kristi. (2007). *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*.

Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi, Fakultas Psikologi UI (LPSP3).

<https://software-comput.blogspot.com/2013/04/makalah-minum-minuman-keras.html>

Wikipedia. (2017). Obedience (human behavior). Retrieved March 30, 2017, from [https://en.wikipedia.org/wiki/Obedience_\(human_behavior\)](https://en.wikipedia.org/wiki/Obedience_(human_behavior))